

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian skripsi yang telah penulis bahas tersebut maka dapat diambil kesimpulan untuk mengingatkan kembali hal-hal yang penting dan sekaligus menjadi inti sari daripada skripsi ini:

1. Pengertian seni dan seni pertunjukan Islam yang masih banyak perdebatan dapat sedikitnya mampu diuraikan, seni yaitu daya untuk melaksanakan tindakan-tindakan tertentu yang dibimbing oleh pengetahuan khusus dan istimewa dan dijalankan dengan keterampilan, seni merupakan kemampuan istimewa untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu menurut prinsip-prinsip estetis, artinya tanpa menghilangkan nilai-nilai etika. Seni merupakan hasil cipta yang mengandung nilai-nilai estetis namun tidak melepaskan nilai-nilai etika, dalam hal ini seni lebih mengarahkan pada keindahan dalam batas-batas tertentu yang mempengaruhinya, agama adalah yang paling dominan mempengaruhi setiap keindahan bentuk seni. Macam-macam seni yang dapat kita nikmati adalah seni tari, seni lukis seni pertunjukan dan lain-lainnya yang merupakan hasil cipta manusia. Seni diharapkan mampu berbicara dengan para penikmatnya sehingga apa yang menjadi maksud dalam sebuah seni dapat dengan mudah diterima.

Dalam seni pertunjukan misalnya, keindahan yang diberikan pada penikmatnya lebih mengarahkan pada apa yang ditampilkannya akan membawa dampak atau setidaknya mempengaruhi sebagian atau semua penonton. Sama halnya dalam seni pertunjukan Islam, sisi estetis yang ditampilkan mengarah pada nilai-nilai Islam sehingga dalam setiap pagelaran seni pertunjukan yang dipertontonkan mengandung unsur-unsur keIslaman.

2. Pertunjukan wayang kulit bukan hanya menjadi hiburan bagi kalangan masyarakat namun juga telah menjadi media pendidikan bagi penontonnya untuk bagaimana berperilaku baik dengan sesama terlebih dengan tuhan, nilai-nilai Islam yang disisipkannya yang membawa perubahan bagi masyarakat. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam setiap pagelaran wayang kulit tentang nilai keislaman itulah yang mampu membawa masyarakat yang menikmati tontonan wayang kulit tersebut lebih mengerti bagaimana berperilaku dalam batas-batas agama, mulai dari berperilaku adil, bersikap sabar dan lainnya. Nilai-nilai tersebut dapat kita lihat dalam lakon Bima Suci, dimana Bima yang gagah perkasa kuat tanpa tanding namun bisa bersikap rendah hati dan suka menolong, cerminan yang hampir sama bisa kita lihat dalam lakon punakawan, Semar, Petruk, Nala Gareng, dan bagong, dalam setiap pementasan wayang kulit lakon punakawan tersebut tidak pernah hilang, karena disanalah biasanya para dalang menyisipkan nilai-nilai keislaman, mulai bagaimana berbuat baik dengan sesama, hormat pada ajaran-ajaran agama untuk tunduk pada aturan-aturan tuhan.

Dalam pengertian seni pertunjukan yang telah dibahas sebelumnya maka wayang kulit merupakan seni pertunjukan yang berarti bahwa di dalamnya terdapat perpaduan antara seni suara, musik dan gerak dalam setiap pementasannya, sehingga jelas sekali jika wayang kulit lebih dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu pada penontonnya.

3. Seni pertunjukan yang mengandung banyak cabang seni, maka tidak heran jika seni pertunjukan dapat memberikan kenikmatan dengan cara memberikan hal-hal yang membuat para penonton mengikuti setiap pesan-pesan yang disampaikan di dalamnya, alur cerita yang ditampilkan dalam setiap pagelaran wayang kulit tersebut harus mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat, maka bukan hanya sebagai hiburan belaka, karena seni pertunjukan wayang kulit merupakan potensi sumberdaya budaya yang memiliki nilai-nilai pemanfaatan yang sangat penting bagi kehidupan bangsa. Nilai-nilai Islam yang telah disisipkan dalam seni pertunjukan wayang kulit sebagai warisan budaya atas hasil akulturasi tersebut akan berdampak pada kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara terlebih dalam ketaatan beragama.

Di dalam sebuah seni akan terpancar sebuah keindahan yang dapat dirasakan dan menjadikan kepuasan inderawi, namun sebuah seni jangan sampai melepaskan diri dari nilai-nilai agama karena jelas keindahan yang seharusnya ditampilkan dalam sebuah seni mampu memberikan nilai positif bagi penikmatnya, bukan justru memberikan hal yang merusak nilai-nilai

dalam kehidupan bermasyarakat. Maka jelaslah bahwa unsur-unsur yang harus dikandung dalam seni jangan sampai melewati batas-batas nilai-nilai agama, karena seni merupakan suatu hal yang mampu masuk dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Tokoh punakawan yang menjadi fokus pembahasan dalam penulisan skripsi ini cukup menjelaskan bahwa setiap tokoh dan lakonnya membawa pesan tersendiri sehingga mempermudah penonton menafsirkannya, disamping bantuan dalang yang senantiasa menggambarkan ciri dan karakter masing-masing tokoh dalam punakawan. Maka dari sinilah transformasi nilai-nilai agama yang ingin di masukkan lebih dapat dipermudah.

B. Saran – Saran

1. Wayang kulit sebagai seni pertunjukan dalam penyebaran Islam di Jawa Timur menurut teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Levi-Strauss, yang menyatakan bahwa setiap unsur-unsur yang berupa aktivitas sosial seperti mitos, ritual-riual, sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, dan sebagainya yang secara formal dapat dilihat sebagai bahasa, yaitu simbol yang menyampaikan pesan tertentu, sehingga dapat melihat seperti apa fungsi seni pertunjukan wayang kulit dalam penyebaran Islam di Jawa Timur, sehingga perlu penelitian yang lebih mendalam tentang fungsi seni pertunjukan wayang kulit dalam penyebaran islam di Indonesia khususnya di Jawa Timur. Maka dalam penulisan skripsi ini diharapkan

mampu memberikan sumbangsih dalam penulisan-penulisan kajian tentang fungsi seni pertunjukan wayang kulit dalam penyebaran Islam, selanjutnya penulis menyadari bahwa masih banyak yang harus dilengkapi guna memaksimalkan kajian tentang wayang kulit sebagai seni pertunjukan Islam ini. Tak ada gading yang tak retak, mungkin hanya ungkapan tersebutlah yang mampu mewakili ketidak sempurnaan ini.

2. Seni Pertunjukan Islam diharapkan terus berkembang sehingga mampu lebih efektif sebagai media dakwah Islam, bukan hanya sebagai hiburan yang justru akan semakin menjauhkan para penganut agama Islam di Indonesia tidak mampu memahami agamanya dengan sempurna. Wayang kulit sebagai warisan budaya bangsa yang benar-benar merupakan peninggalan nenek moyang yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional, yang harus tetap dipelihara dan dibina untuk memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional. Untuk itulah wayang kulit harus diupayakan pelestarian dan pembinaannya. Keindahan dalam seni pertunjukan wayang kulit yang begitu banyak mengandung unsur estetik dan etika seharusnya pelestariannya lebih di optimalkan, hasil akulturasi budaya yang dilakukan oleh penyebar agama Islam yaitu wali sanga telah memperlihatkan adanya mata rantai-mata rantai dalam perkembangan kebudayaan Indonesia. Supaya mata rantai-mata rantai tersebut tetap kelihatan nyata.